

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan untuk mendapatkan data terkait perancangan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Tahapan metode Kuantitatif ini dilakukan dengan pengambilan data yakni melalui studi literatur melalui artikel, Internet, dokumen dan jurnal mengenai mahasiswa rantau. Sedangkan tahapan metode kualitatif dilakukan dengan cara pengambilan data melalui wawancara dengan target audiens secara online dengan aplikasi zoom. Selain itu pada metode Kuantitatif akan dilakukan kuisisioner lewat *google form* ke mahasiswa rantau sekitar “diutamakan yang tengah menjalani perkuliahan” mulai dari usia 18 tahun sampai dengan 25 tahun yang melakukan perantauan dengan tujuan untuk melihat tingkat masalah dan kesimpulan yang ada. Sedangkan pada metode kualitatif, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa target audiens untuk mendengarkan pendapat mereka.

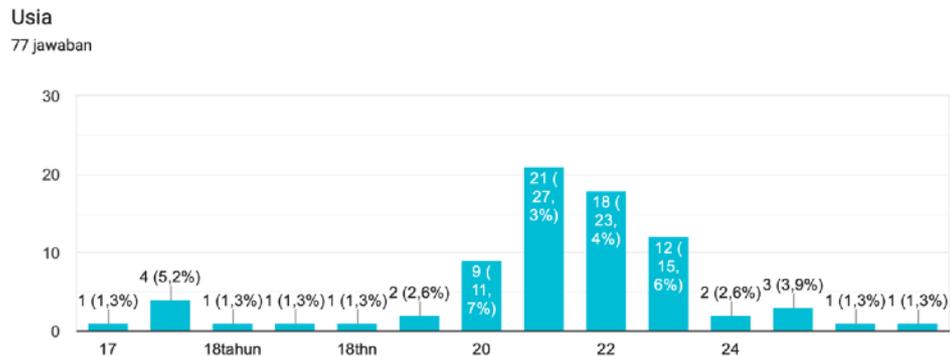
3.1.1 Metode Kuantitatif

Pada metode kualitatif ini, penulis memilih untuk melakukan kuesioner secara online dengan memanfaatkan aplikasi *google form*. *Google form* dibuat guna mendapatkan informasi mengenai target audiens yang berkaitan dengan media informasi yang dibuat oleh penulis.

1. Survei Kuesioner

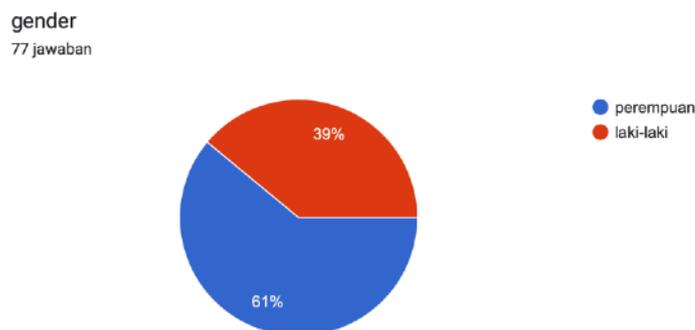
Dalam pencarian data dengan metode kualitatif dilakukan dengan cara membuat survei secara *online* atau membuat kuesioner dengan menggunakan media *google form*. Alasan mengapa memilih menggunakan *google form* dikarenakan lebih mudah dijawab dimanapun dan kapanpun oleh target audience dan tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi terkait apakah mahasiswa rantau dapat memasak,

apa yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memasak, berapa biaya yang habis untuk makan bsebulan, berapa uang bulanan yang mereka peroleh, dan adakah keinginan untuk berhemat terutama uang makan. Dari metode kuantitatif ini didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3.1 Usia Responden

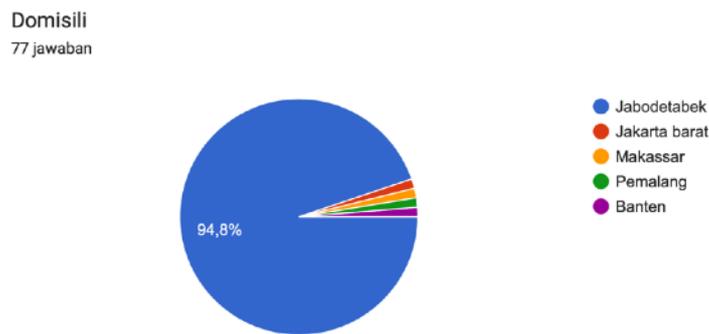
Berdasarkan rentang usia pengisi kuesioner adalah 18 sampai dengan 24 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia remaja akhir sampai dengan dewasa awal yang dimana pada usia ini merupakan usia dimana remaja akhir mulai masuk kuliah sampai dengan dewasa awal yang telah berada di semester akhir atau sudah mau lulus.



Gambar 3.2 Gender Responden

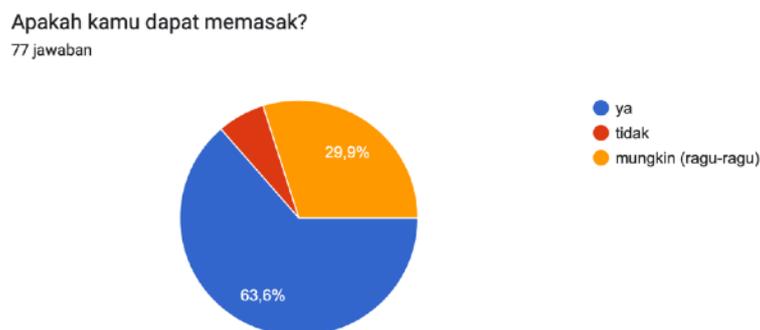
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Pada bagian gender, yang mengisi adalah pria dan wanita dari data di atas terlihat bahwa responden terbesar dan terbanyak adalah wanita sebanyak 61% atau 47 orang dan responden pria sebanyak 39% atau 30 orang.



Gambar 3.3 domisili Responden

Pada bagian berikutnya adalah domisili atau tempat tinggal saat ini. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar responden saat ini kebanyakan tinggal di Jabodetabek. Berdasarkan data, sisa responden telah pulang ke tempat asal seperti Makassar dan Pemalang, akan tetapi masih berkuliah di Jakarta secara online.

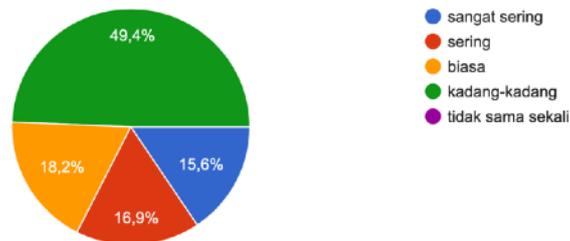


Gambar 3.4 Pertanyaan Pertama

Pada pertanyaan pertama ditanyakan, apakah responden dapat memasak dan berdasarkan data dari serponden menyatakan bahwa 63,6% menjawab bahwa mereka dapat memasak, 29,9% ragu apakah mereka

dapat memasak dan sisanya mengaku tidak dapat memasak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden dapat memasak dan sisanya ragu dan tidak bisa memasak.

seberapa sering kamu memasak
77 jawaban



Gambar 3.5 Pertanyaan Ke-dua

Pada pertanyaan selanjutnya, ditanyakan seberapa seringkah responden melakukan kegiatan memasak saat di perantauan atau di kos. Dan berdasarkan data dari responden sebesar 49,4% menjawab mereka melakukan kegiatan memasak hanya kadang-kadang saja atau jarang, 18,2% menjawab mereka memasak dalam batas biasa tidak sering tetapi tidak jarang juga. Sisanya menjawab bahwa mereka sering sebanyak 15,6% dan sangat sering memasak sebanyak 16,9%.

Alasan mengapa tidak memasak?
74 jawaban



Gambar 3.6 Pertanyaan Ke-tiga

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

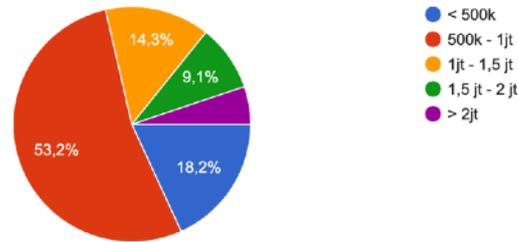
Pada pertanyaan ke tiga alasan mengapa responden tidak memasak. Berdasarkan data responden mengaku alasan mengapa mereka tidak membuat masakan adalah dikarenakan mereka tidak memiliki waktu yang banyak atau waktu mereka terbatas 39,2%, kurangnya alat memasak di kos atau diperantauan 28,4%, tidak terbiasa dalam membuat masakan 16,2% dan sisanya dikarenakan rasa malas untuk memasak sebanyak dua responden, mereka selalu memasak sebanyak empat responden, tempat tidak strategis, tidak boleh masak dikos, tidak ada bahan, mubazir karena makan sendiri dan ketiga pilihan, itu semua mendapat satu responden.



Gambar 3.7 Pertanyaan Ke-empat

Pada pertanyaan ke-empat ditanyakan kendala apa yang mereka alami ketika ingin melakukan kegiatan memasak. Berdasarkan data yang didapat dikatakan kendala yang dihadapi responden saat ingin memasak dikarenakan mereka bingung dalam menentukan menu masakan yang mereka ingin kan dijawab oleh 69,7% responden, keterbatasan alat masak dinyatakan oleh 53,9% responden, 28,9% menjawab mereka memiliki masalah dengan biaya. Sisanya menjawab bahwa mereka malas sebanyak lima orang, waktu kurang sebanyak empat orang dan bingung dalam mengkombinasikan bumbu untuk menciptakan rasa masakan yang enak dua orang.

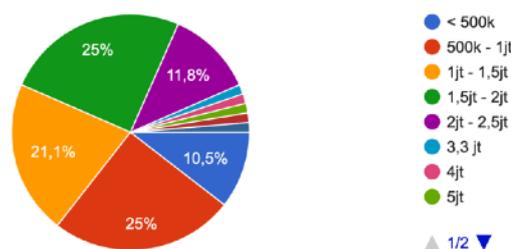
Pengeluaran untuk konsumsi setiap bulan
77 jawaban



Gambar 3.8 Pertanyaan Ke-lima

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai berapa besar pengeluaran yang dilakukan oleh anak rantau terutama untuk biaya konsumsi selama satu bulan. Dari data didapatkan fakta bahwa dalam satu bulan sebagian besar anak rantau dapat menghabiskan 500 ribu sampai dengan satu juta di respon oleh 53,2% responden, sebesar 18,2% mengatakan mereka menghabiskan kurang dari 500 ribu dan sisanya mereka dapat menghabiskan satu juta sampai dengan lebih dari dua juta hanya untuk biaya makan satu bulan saja.

Untuk kebutuhan data agar tidak mis komunikasi dengan dosen saya membutuhkan data terkait banyaknya uang bulanan yang diperoleh anak rantau ...a tidak pasti pilih yang mendekati saja) makasih
76 jawaban



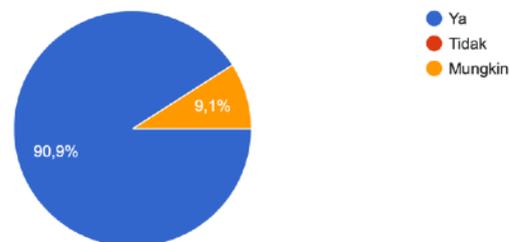
Gambar 3.9 Pertanyaan Ke-enam

Pada pertanyaan ke enam ditanyakan berapa banyaknya uang bulanan yang mereka peroleh selama satu bulan dari orang tua. Didapatkan hasil data sebesar 25% mendapatkan uang saku sebesar 500 ribu sampai dengan satu juta, 25% mendapat uang saku sebesar satu

setengah juta sampai dengan dua juta, 21,1% menjawab mereka mendapat satu juta sampai dengan satu setengah juta, 11,8% menjawab mereka mendapat uang saku sebesar dua juta sampai dengan dua setengah juta, 10,5% merespon bahwa mereka mendapat uang bulanan kurang dari 500 ribu dan sisanya menjawab mereka mendapat tunjangan bulanan lebih besar dari pilihan dikarenakan mereka bekerja sambil kuliah.

Dikarenakan biaya pengeluaran cukup besar, adakah keinginan untuk berhemat? terutama uang makan!

77 jawaban



Gambar 3.10 Pertanyaan Ke-tujuh

Pada pertanyaan terakhir penulis menanyakan dikarenakan pengeluaran cukup besar setiap bulannya, apakah responden memiliki keinginan untuk melakukan penghematan terutama untuk uang makan. Dari data yang didapat sebesar 90,9% (70 responden) menjawab mereka ingin dan 9,1% (tujuh orang) menjawab mungkin dikarenakan ragu. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan sebagian besar responden ingin melakukan penghematan terutama untuk biaya makan.

3.1.2 Metode Kualitatif

Pada media kualitatif yang penulis gunakan adalah wawancara. Data yang akan dikumpulkan dari wawancara ini adalah mengenai pendapat target audiens mengenai perancangan media informasi yang penulis buat. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan karena untuk mendapat gambaran dan bukti tambahan terkait target audiens,

apakah masalahnya sama dan kasus apa saja yang mereka alami dan lain sebagainya.

1.) Wawancara

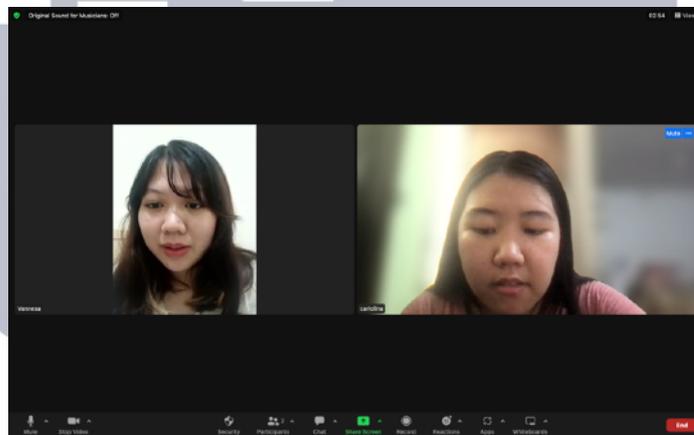
Pada proses pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara online melalui *zoom*. Alasan mengapa menggunakan *zoom* dikarenakan lebih mudah digunakan dimanapun dan kapanpun oleh target audience dan tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan kepada empat orang mahasiswa rantau. Dengan pertanyaan terkait nama, universitas, usia, semester berapa, apakah ngekos, daerah asal, uang bulanan, pengeluaran makan per bulan, kesulitan yang terjadi saat memasak, alasan jika tidak masak, adakah keinginan menghemat dan menurut mereka memasak itu suatu kegiatan rutin atau hanya dilakukan ketika menjamu tamu saja. Dari metode kualitatif ini didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Interview kepada Vannesa

Dari interview kepada Vannesa, diketahui bahwa Vannesa merupakan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, saat ini berusia 21 tahun dan tengah menempuh perkuliahan semester delapan. Vanessa tinggal dikos sudah sejak 2020 sampai dengan sekarang. Sebelumnya Vanessa berasal dari Palembang dan pindah ke serpong untuk berkuliah. Setiap bulannya ia mendapat uang sebesar 2,5 juta rupiah akan tetapi setengah dari uang bulannya yakni sebesar 1 juta sampai dengan 1,5 juta rupiah habis digunakan untuk makan dan sisanya digunakan untuk membeli kebutuhan pokok lainnya seperti sabun, shampo, dan lain-lain.

Kesulitan yang Vannesa hadapi saat ingin memasak adalah kurangnya referensi. Vannesa memberikan contoh berdasar

pengalaman yang ia hadapi, Saat itu ia membeli tempe akan tetapi ia bingung tempe ini akan dimasak apa. Biasanya tempe itu hanya akan dia goreng dengan tepung saja, akan tetapi Vannesa sudah bosan dan ingin tempe ini dimasak menjadi menu lain selain tempe goreng lagi. Kemudian penulis bertanya kepada Vannesa “adakah alasan mengapa tidak masak?” dan Vannesa pun menjawab biasanya ia tidak memasak jika sedang mager dan capek setelah beraktifitas seharian.



Gambar 3.11 Wawancara dengan Vannesa

Setelah itu penulis bertanya kembali, apakah Vannesa memiliki keinginan untuk berhemat dan dengan yakin Vannesa menjawab ada. Pada pertanyaan terakhir penulis bertanya mengenai pendapat Vannesa terkait “memasak itu suatu kegiatan rutin atau hanya dilakukan ketika menjamu tamu saja?”. Dari pertanyaan terakhir Vannesa menjawab memasak itu menurutnya merupakan kegiatan rutin karena merupakan kebutuhan hidup. Menurut Vannesa dengan memasak sendiri jauh lebih sehat dan terjamin kualitasnya dibandingkan beli diluar. Setelah memberikan pendapatnya, kemudian Vannesa memberikan satu contoh lagi berdasarkan apa yang ia alami. Saat itu ia memesan makanan kentang balado dengan menggunakan aplikasi online. Ia sudah

biasa memesan di tempat makan ini, akan tetapi hari itu ia sedang sial, karena saat makanan datang dan ia cek terdapat alat mati didalamnya. Serta ia menyimpulkan bahwa membeli diluar belum tentu bersih dan bisa saja makanan yang dipesan, dimasak dengan minyak bekas atau air keran dan tidak ada yang tau. Jadi berhati-hatilah agar tidak terjangkit penyakit dan sebaiknya masak agar kualitas makanan dan kesehatan terjamin.

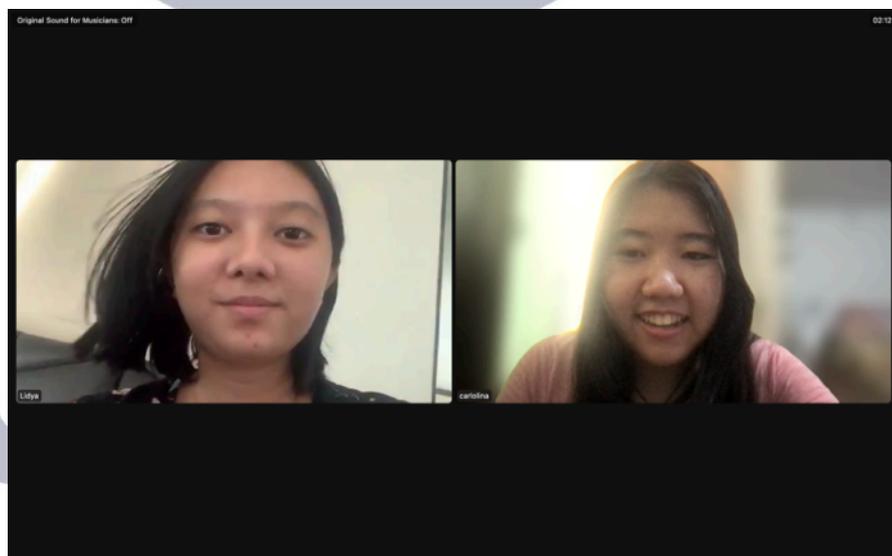
2. Interview kepada Lidya

Dari interview yang dilakukan kepada Lidya, didapatkan informasi bahwa Lidya merupakan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Saat ini Lidya berusia 21 tahun dan tengah menempuh perkuliahan semester delapan. Lidya mengaku sempat tinggal dikos sejak 2019 sampai dengan 2020 kemudian pada 2021 ia sempat pulang kampung ke jambi dan kemudian pindah kembali ke tangereng dan tinggal di apartemen pada 2022 sampai dengan sekarang. Lidya setiap bulannya mendapatkan uang perbulan sebesar 2,5 juta rupiah. Dari 2,5 juta rupiah yang diberi orang tuanya, sebesar 1,5 juta habis hanya untuk makan saja dan sisanya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti shampo, sabun, tisu dan lain-lain.

Kesulitan yang Lidya hadapi saat ingin memasak adalah kesulitan dalam menakar bumbu dan Lidya juga bingung dengan urutan masak yang tepat seperti kentang dulu atau wortel dulu yang dimasukkan agar hasil masakan berhasil dibuat dengan baik. Selanjutnya penulis bertanya kepada Lidya terkait “adakah alasan jika ia tidak memasak?”. Lidya menjawab umumnya ia memiliki niat memasak akan tetapi dikarenakan malas iapun jadinya tidak memasak. Adapun alasan lainnya adalah dikarenakan ia sering

mendapat kelas pagi, akhirnya dikarena bangun kesiangan ia tidak sempat lagi untuk memasak.

Selanjutnya penulis bertanya kembali, apakah Lidya memiliki keinginan untuk berhemat dan dengan yakin Lidya menjawab ada banget. Pada pertanyaan terakhir penulis bertanya kepada Lidya terkait pendapatnya “memasak itu suatu kegiatan rutin atau hanya dilakukan ketika menjamu tamu saja?”. Dari pertanyaan itu Lidya menjawab memasak itu menurutnya merupakan kegiatan rutin karena merupakan kebutuhan hidup. Lidya menambahkan “mau sampai kapan membeli makanan diluar terus?” pasti akan bosan karena menu yang terpampang itu-itu saja. Memasak memang lebih effort tetapi, menu makanan yang bisa dibuat tidak hanya itu-itu saja dan dapat dipastikan lebih sehat dan harganya lebih terjangkau.



Gambar 3.12 Wawancara dengan Lidya

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

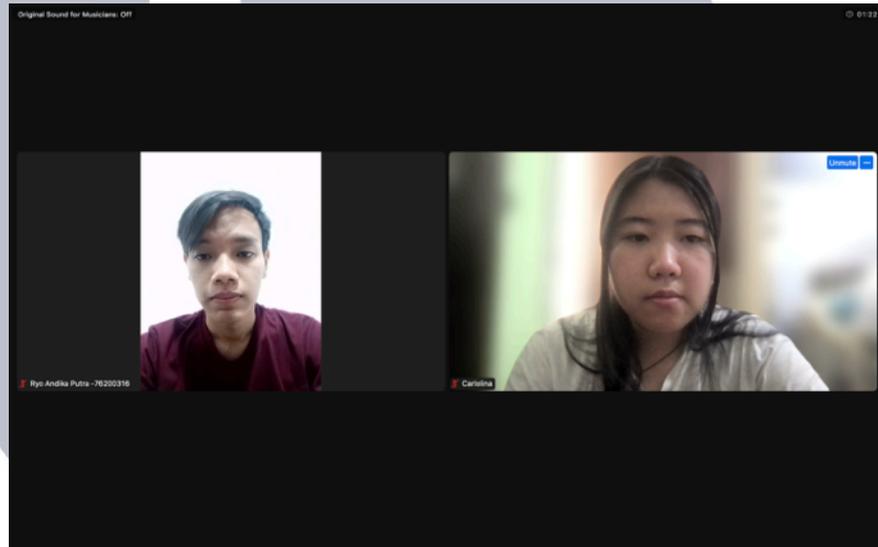
Terakhir Lidya membagikan pengalamannya bahwa ia belum lama ini terkena vertigo yang disebabkan karena asam lambung naik dan membuat kepala pusing dan leher sakit dan itu terjadi karena telat makan dan makan sesuai mood saja. Ia menyarankan makanlah dengan teratur sebelum sakit menjadi parah serta usahakan memasak karena jauh lebih sehat dan kualitas terjamin.

3. Interview kepada Ryo Andika Putra

Dari interview yang dilakukan kepada “Ryo Andika Putra” atau dapat dipanggil “Ryo”. Didapatkan informasi bahwa Ryo merupakan mahasiswa Fakultas Kwikkiangie school of business dan tengah masuk kuliah semester enam. Saat ini Ryo berusia 22 tahun dan ia berasal dari Jambi. Ryo mengatakan bahwa ia mulai kos Itu Pada tahun 2022 Maret dikarenakan pada 2020 sampai dengan 2021 terjadi covid dan kuliahpun dilakukan secara online . Pada saat itu Ryo tinggal dikos hanya selama sepuluh bulan saja sisanya dilanjutkan dengan menumpang tinggal ditempat kerja sampai dengan sekarang.

Setiap bulannya Ryo memperoleh uang bulanan sebesar 1,5 juta rupiah dari hasil kerja sendiri sambil berkuliah. Uang yang didapat digunakannya untuk membeli bahan masak selama sebulan sebesar 700 ribu dan sisanya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Ryo memberitahukan bahwa kesulitan yang sering ia hadapi ketika ingin memasak adalah pertama dikarenakan alat memasak didapur terbatas dan dikarenakan berkuliah sambil kerja menyebabkan Ryo sulit melakukan kegiatan memasak. Selama tinggal dikos sampai dengan tinggal ditempat kerja Ryo selalu memasak untuk menekan biaya pengeluarannya walau ia sibuk sekalipun, akan tetapi Ryo juga mengalami kesulitan dalam

memikirkan menu masakan dikarenakan ia harus memasak setiap hari sehingga Ryo mengatakan bahwa ia membutuhkan resep memasak sederhana yang dapat membantunya dalam membuat menu masakan dengan lebih cepat dan enak.



Gambar 3.13 Wawancara dengan Ryo Andika Putra

Selanjutnya adalah alasan jika tidak memasak karena dapur. Kecil, alat memasak terbatas dan yang paling utama adalah karena ada kerjaan yang harus buru-buru diselesaikan baik tugas kampus maupun tugas ditempat kerja. Berikutnya penulis bertanya apakah Ryo memiliki keinginan untuk melakukan penghematan dan Ryo menjawab ada dan sangat ingin. Pada pertanyaan terakhir penulis bertanya mengenai pendapat Ryo terkait “memasak itu suatu kegiatan rutin atau hanya dilakukan ketika menjamu tamu saja?”. Dari pertanyaan diatas Ryo menjawab bahwa memasak merupakan aktifitas rutin. Baginya dikarenakan jika Ryo tidak memasak maka Ryo dengan penghasilan yang minim harus. Mengeluarkan. Biaya tambahan untuk membeli makanan di warteg atau bahkan tidak makan dan berujung sakit.

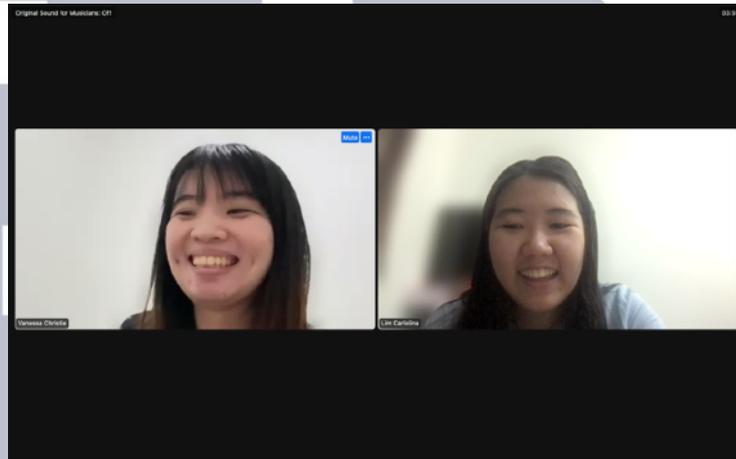
Setelah menjawab pertanyaan terakhir Ryo membagikan sedikit pengalaman pribadi yang dialaminya saat tinggal sendiri mulai dari saat Ryo kos sampai dengan tinggal ditempat kerjanya, Ryo menyatakan bahwa ia beberapa kali mengalami sakit dikarenakan telat makan dan tidak makan yang menyebabkan Ryo terkena maag dan asam lambung yang terjadi dikarenakan Ryo lupa makan dan telat makan. Dari pengalaman yang telah ia alami Ryo mengatakan bahwa memasak benar-benar membantunya untuk hemat apalagi untuk Ryo yang pendapatannya terbatas, Serta dikarenakan pernah beberapa kali terkena sakit Ryo pun sekarang lebih rutin memasak.

4. Interview kepada Vanessa Christie

Dari wawancara yang dilakukan kepada Vanessa Christie atau Nessa. Didapatkan informasi bahwa Nessa merupakan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dan saat ini tengah masuk kuliah semester delapan atau semester akhir. Saat ini Nessa berusia 21 tahun dan ia berasal dari Riau. Nessa sudah mulai tinggal dikos sejak 2019 yakni pada tahun awal ajaran dan sempat pulang ke Riau selama dua tahun dan pada 2022 April Nessa kembali ke kos di serpong dan masih tinggal di kos sampai dengan sekarang.

Setiap bulannya Nessa memperoleh uang bulanan sebesar tiga juta rupiah. Uang yang didapat digunakannya untuk membayar kos sebesar 1,7 juta rupiah dan sisanya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan juga biaya makan. Nessa memberitahukan bahwa dia menghabiskan uang sebesar 800 ribu rupiah sampai dengan satu juta rupiah hanya untuk membeli makanannya dan bahan masak selama sebulan. Selama tinggal dikos Nessa kadang memasak untuk menekan biaya

pengeluarannya dan saat ini dikarenakan sangat sibuk, Nessa memesan ketring lauk untuk membantunya sementara dan memasak nasi sendiri.



Gambar 3.14 Wawancara dengan Vanessa Christie

Kesulitan yang Nessa hadapi saat ingin memasak adalah kesulitan dikarenakan rasa malas yang disebabkan oleh dapur yang terlalu kecil, serta memasak sendiri lumayan memakan waktu sehingga jika harus memasak diharapkan masakan yang simpel dan dapat disiapkan dalam waktu cepat. Selanjutnya penulis bertanya kembali, apakah Nessa memiliki keinginan untuk berhemat dan Nessa menjawab ada dan sangat ingin. Pada pertanyaan terakhir penulis bertanya kepada Nessa mengenai pendapatnya mengenai “memasak itu suatu kegiatan rutin atau hanya dilakukan ketika menjamu tamu saja?”. Dari pertanyaan itu Nessa menjawab memasak itu menurutnya merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dikarenakan dengan memasak target audiens dapat mengetahui apa yang dimasak dan apakah takarannya sudah sesuai dengan keinginan atau selera mereka. Berdasarkan keterangan Nessa orang-orang disekitarnya sependapat dengannya bahwa memasak jauh lebih sehat dan murah, sedangkan ketring sehat tapi mahal dan beli diluar kualitas makanan kurang terjamin.

Nessa membagikan pengalamannya saat membeli makan di warteg, saat itu dia membeli makan di warteg akan tetapi saat tengah makan tiba-tiba dari balik nasinya ada alat mati dan akhirnya makanan yang dibeli terbuang sia-sia. Serta Nessa memberitahu bahwa ia juga kurang cocok dengan makanan diluar karena terlalu berminyak dan lebih memilih memasak sendiri dikarenakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan sendiri. Serta ketika makan-makanan luar Nessa kerap mengalami kembung yang disebabkan oleh makanan yang sulit dicerna perut.

2.) Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara kepada empat target audiens tadi didapatkan lah kesimpulan. Kesimpulan yang di dapat yakni; umumnya anak kos memiliki penyakit yang sama yakni malas, akan tetapi mereka juga sama-sama ingin hemat dan menganggap bahwa memasak itu perlu meski malas dan banyak tugas sekalipun. Yang mereka butuhkan adalah menu masakan yang mudah, simpel, cepat pembuatannya, sehat dan terjamin kualitasnya. Mereka semua melihat kualitas makanan menjadi fokus utama dikarenakan mereka semua pernah terkena sakit karena makan sembarangan, telat makan dan tidak makan. Tidak hanya itu, mereka semua menganggap memasak merupakan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari dan merupakan suatu kebutuhan terutama dikarenakan budget yang terbatas memaksa mereka untuk hemat.

3.2 Metodologi Perancangan

Teori desain yang akan dipergunakan dalam merancang media informasi dengan judul “Perancangan Media Informasi untuk Membantu Mahasiswa Rantau Dalam Membuat Masakan yang Sehat dan Sederhana” adalah teori menurut Robin

Landa pada bukunya yang berjudul “*Graphic Design Solution*” berikut isi-isi yang akan dijabarkan:

3.2.1 Orientasi

Pada tahapan orientasi, penulis akan memperkenalkan tentang topik yang telah dipilih oleh penulis sebelumnya. Pada penelitian ini pertama-tama dilakukan tahapan dalam mencari informasi mendalam tentang mahasiswa rantau dan biaya hidupnya selama satu bulan. Pengumpulan data akan didapatkan melalui survey kuesioner untuk mencari informasi yang berkaitan tentang mahasiswa rantau yang menghemat dengan cara memasak dan yang mengalami masalah dalam menentukan dan membuat masakan yang nanti akan diisi oleh anak rantau. Target yang dituju adalah mahasiswa rantau mulai dari usia 18 sampai dengan 25 tahun. Pada kiat ini, diputuskan rumusan masalah dan target dari perancangan media informasi. Selain melalui kuesioner, dilakukan juga wawancara kepada target audiens untuk mengetahui masalah dan pendapat mereka terkait topik yang telah dipilih penulis.

3.2.2 Analisis

Setelah mengumpulkan informasi mengenai mahasiswa rantau yang menghemat dengan cara memasak dan mengalami masalah dalam menentukan dan membuat masakan pada tahap orientasi, penulis akan melakukan analisis data dari hasil pencarian informasi sebelumnya dan kemudian diolah. Kemudian dari hasil pengolahan informasi penulis bisa mendapatkan rumusan perancangan media Informasi yang kemudian disesuaikan dengan target *audience*. Pada tahap analisis ini penulis juga melakukan *brainstorming* berupa *mind-mapping* dari data yang telah didapat sebelumnya.

3.2.3 Konsep

Pada tahap konsepsi ini, dari data yang sebelumnya telah penulis analisis kemudian akan dilanjutkan ke dalam proses pembuatan konsep pada media Informasi yang akan dibuat. Proses dalam pembuatan konsep adalah dengan cara dari data tentang mahasiswa rantau yang telah didapat oleh penulis kemudian akan diubah ke dalam konten-konten yang nantinya akan dimasukkan ke dalam media dan konsep visual yang akan dirancang. Konsep dalam media ini dibuat dengan tujuan untuk menjadi acuan dalam membuat media informasi.

3.2.4 Desain

Dalam tahapan desain, penulis mulai dengan membuat proses perancangan media informasi berupa video memasak dengan membuat sketsa karakter, membuat *background*, mencari list resep yang akan dimasukkan ke dalam media informasi, mengisi suara dan menggabungkan seluruhnya menjadi kesatuan. Alasan mengapa menggunakan video sebagai media informasi adalah dikarenakan video merupakan sumber informasi yang mudah dijangkau oleh target audiens, serta pada masa ini masyarakat telah tidak terpisahkan dari media elektronik seperti gadget, laptop dan komputer sehingga video menjadi media yang tepat jika ingin menyampaikan informasi. Konsep yang telah dibuat selanjutnya diubah ke dalam bentuk visual yakni berupa animasi karakter dengan gerakan simpel dan memasukkannya ke dalam video memasak yang kemudian akan diberi *background* dan suara untuk menunjukkan karakteristik serta memperjelas konten media informasi. Konsep ini dibuat dengan tujuan mendapat solusi dari masalah yang terjadi. Bentuk visual yang telah penulis buat kemudian akan disalurkan pada media informasi dalam bentuk video memasak sederhana untuk mahasiswa rantau.

3.2.5 Implementasi

Pada tahap implementasi, penulis akan mengeksekusi rancangan yang sebelumnya telah dibuat kemudian diproses menjadi hasil akhir dari proses perancangan media informasi. Hasil perancangan yang telah jadi kemudian akan dimasukkan atau diimplementasikan ke dalam video untuk pembuatan media informasi yang telah ditetapkan, penulis mengingat bahwa pada era teknologi ini orang-orang lebih suka bermain gadget dan mendapat penjelasan langsung atau contoh langsung terutama terkait pembelajaran, berdasarkan data visual dan audio lebih mudah dipahami dikarenakan simpel dan tidak berbelit-belit.

